

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2020 - 2024

Rosabila Andiny^{1*}, Maula Nasrifah², Yeni Kartikawati³

^{1,2,3}Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: rosabilaandiny@gmail.com^{1*}, maulanasrifah78@gmail.com², kartikawatiy@gmail.com³

ABSTRAK

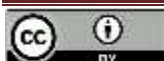
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode 2020–2024. Variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG, yang diwakili oleh dewan komisaris dan dewan direksi, sedangkan variabel dependen adalah kinerja keuangan, yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sampel penelitian terdiri dari 7 Bank Umum Syariah selama periode 5 tahun, menghasilkan 35 data. Setelah menghilangkan satu outlier, diperoleh 34 observasi. Teknik analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan uji-t dan uji-F menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel dewan komisaris memiliki nilai t-hitung sebesar 0,983 dengan tingkat signifikansi 0,333, sedangkan variabel dewan direksi memiliki nilai t-hitung sebesar 0,400 dengan tingkat signifikansi 0,692, yang mengindikasikan bahwa keduanya tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, nilai F-hitung sebesar 0,554 dengan tingkat signifikansi 0,580 (>0,05), yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi secara kolektif tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor selain variabel yang dianalisis dalam penelitian ini

Kata Kunci: *Good Corporate Governance, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Return on Assets, Bank Umum Syariah*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG) on the financial performance of Islamic Commercial Banks in Indonesia during the 2020–2024 period. The independent variable in this study is GCG, represented by the board of commissioners and the board of directors, while the dependent variable is financial performance, as measured by Return on Assets (ROA). This study uses a quantitative approach with a causal associative method. The data used are secondary data sourced from the annual reports of Islamic Commercial Banks registered with the Financial Services Authority. The study sample consisted of 7 Islamic Commercial Banks over a 5-year period, resulting in 35 data sets. After removing one outlier, 34 observations were obtained. The data analysis technique used multiple linear regression with t-test and F-test using SPSS software version 27. The results of the study showed that partially, the board of commissioners variable had a t-count value of -0.983 with a significance level of 0.333, while the board of directors variable had a t-count value of 0.400 with a significance level of 0.692, which indicated that both did not have a significant influence on financial performance. Simultaneously, the F-count value was 0.554 with a significance level of 0.580 (>0.05), which indicated that the board of commissioners and the board of directors collectively did not have a significant influence on the financial performance of Islamic Commercial Banks. This finding indicates that the financial performance of Islamic Commercial Banks is more influenced by factors other than the variables analyzed in this study.

Keywords: *Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Board of Directors, Return On Assets, Islamic Commercial Banks*



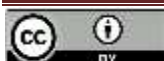
PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terlepas dari perkembangan sektor usaha, khususnya industri perbankan yang berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menghimpun serta menyalurkan dana dari masyarakat. Industri perbankan memiliki posisi yang penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan sekaligus berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Khotimah, 2024). Oleh karena itu, kinerja keuangan perbankan sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai keberhasilan operasional serta tingkat kesehatan suatu bank. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1998 memberikan pembelajaran penting terkait dampak dari lemahnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang menyebabkan penurunan kinerja sektor perbankan. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi faktor yang sangat penting dalam mewujudkan sistem keuangan yang stabil dan berkelanjutan. Sejak krisis tersebut terjadi, penerapan GCG semakin menjadi perhatian utama, baik dalam praktik bisnis maupun dalam pengembangan kajian ilmiah. Dalam lingkup perbankan syariah, penerapan *Good Corporate Governance* memiliki tantangan yang lebih besar, karena selain berorientasi pada pencapaian keuntungan, juga harus tetap sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat berbagai hambatan, seperti keterbatasan kualitas sumber daya manusia serta belum optimalnya pelaksanaan fungsi pengawasan internal, yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan bank.

Good Corporate Governance merupakan suatu sistem tata kelola dalam perbankan yang didasarkan pada penerapan prinsip tanggung jawab (*responsibility*), independensi (*independency*), kewajaran (*fairness*), transparansi (*transparency*), serta akuntabilitas (*accountability*). Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan serta menjaga kestabilan kinerja keuangan pada bank syariah. *Good Corporate Governance* (GCG) a suatu konsep yang menekankan pentingnya pemenuhan hak pemegang saham dalam memperoleh informasi yang benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu, GCG juga menegaskan tanggung jawab perusahaan untuk melakukan pengungkapan

(*disclosure*) seluruh informasi terkait kinerja keuangan secara akurat, tepat waktu, dan transparan. Kinerja keuangan perbankan pada umumnya diukur melalui rasio profitabilitas, salah satunya yaitu *Return on Assets* (ROA), yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki (Prasetyandari, 2022). *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai salah satu indikator untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan (Kartikawati, 2021). Apabila rasio ini menunjukkan nilai yang semakin tinggi, maka kondisi kinerja keuangan bank syariah juga semakin baik (Nasrifah, 2017). ROA dinilai sebagai indikator yang relevan dalam industri perbankan karena mampu menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan aset secara menyeluruh (Ariandhini, 2019). Adanya fluktuasi nilai ROA pada perbankan syariah menunjukkan bahwa kinerja keuangan belum sepenuhnya stabil, sehingga diperlukan mekanisme pengendalian yang efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja keuangan tersebut adalah melalui penerapan *Good Corporate Governance*.

Dalam penelitian ini, GCG diprosikan melalui dewan komisaris dan dewan direksi sebagai organ utama dalam struktur tata kelola perusahaan. Dewan komisaris berperan dalam melaksanakan fungsi pengawasan, sedangkan dewan direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan operasional serta pengambilan keputusan yang bersifat strategis. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten mengenai pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dilakukan oleh (Azmy et al., 2019) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh (Tulung, 2020) dan (Kusumawardhany et al., 2021) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*). Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan temuan empiris yang mengindikasikan bahwa efektivitas peran dewan komisaris dan dewan direksi dalam meningkatkan kinerja keuangan masih perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini menjadi semakin penting untuk dikaji pada sektor perbankan syariah yang memiliki karakteristik operasional yang berbeda dibandingkan dengan sektor usaha



lainnya. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan periode observasi yang relatif terbaru, yaitu tahun 2020-2024, serta penekanan pada dua mekanisme utama dalam Good Corporate Governance, yaitu dewan komisaris dan dewan direksi, dalam menganalisis kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator utama dalam menilai efektivitas pengelolaan aset pada perbankan syariah.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian yang telah ditemukan, permasalahan utama dalam penelitian ini diarahkan pada pengkajian mengenai bagaimana pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diprosikan melalui dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia selama periode pengamatan tahun 2020 - 2024. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoritis dalam menambah serta memperluas kajian literatur yang berkaitan dengan penerapan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah. Selain itu, dari sisi praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak manajemen perbankan maupun regulator dalam upaya meningkatkan efektivitas pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan sebagai *principal* dan manajer sebagai *agent*. Dalam hubungan tersebut, *principal* memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan serta mengembangkan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Dalam pelaksanaannya, pihak agent bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dengan berlandaskan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), yang meliputi akuntabilitas, transparansi, independensi, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran. Sementara itu, pihak *principal* memiliki tugas untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja

agent dengan tujuan memastikan bahwa pengelolaan perusahaan berlangsung sesuai dengan kepentingan para pemegang saham, serta tetap menjamin kesejahteraan pihak agen

Kinerja Keuangan

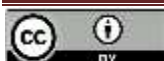
Kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai target keuangan dalam suatu periode tertentu (Putra, 2023). Kinerja tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara maksimal, baik dari segi efektivitas maupun efisiensi. Oleh karena itu, kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran kondisi atau tingkat kesehatan keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Tiara Novia Amelinda, 2021).

Kinerja keuangan merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu mencapai sasaran keuangan yang telah ditetapkan dalam periode tertentu. Penilaian terhadap kinerja keuangan dilakukan melalui kegiatan analisis serta evaluasi atas laporan keuangan historis perusahaan, yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk memberikan gambaran sekaligus memperkirakan potensi perolehan laba perusahaan pada periode berikutnya (Irgi & Ikhsan, 2025).

Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan atau (GCG) merupakan suatu sistem yang memiliki peranan strategis sebagai mekanisme dalam menunjang tercapainya kinerja perusahaan secara optimal. Pelaksanaan GCG diwujudkan melalui penerapan sejumlah prinsip utama yang meliputi transparansi (keterbukaan), akuntabilitas, responsibilitas, profesionalisme, dan kewajaran, sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 (Indonesia, 2009). Oleh karena itu, penerapan tata kelola perusahaan yang baik menjadi kebutuhan yang penting dalam meningkatkan tingkat transparansi serta akuntabilitas pada proses pengelolaan bank syariah.

Keberlangsungan penerapan *Good Corporate Governance* dapat didukung oleh adanya berbagai unsur *corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan. Unsur-unsur internal tersebut merupakan komponen yang telah melekat sejak awal dan bersifat berkesinambungan dalam suatu sistem operasional perusahaan, yang mencakup pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan atau serikat pekerja, system remunerasi yang berbasis kinerja, serta komite audit. Seluruh komponen tersebut saling berhubungan dan berperan dalam



membentuk mekanisme pengelolaan perusahaan yang berjalan secara efektif, akuntabel, serta berorientasi pada pencapaian tujuan perusahaan sesuai dengan prinsip - prinsip (Arya & Astri, 2020).

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu organ dalam perseroan yang memiliki tugas utama dalam melaksanakan fungsi pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar, serta memberikan arahan atau nasihat kepada direksi. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, dewan komisaris berperan memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional perusahaan berlangsung sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Selain itu, dewan komisaris juga memiliki kewajiban untuk mengawasi pelaksanaan kinerja dewan direksi serta melakukan pemantauan terhadap penerapan kebijakan dan berbagai keputusan strategis yang telah ditetapkan oleh direksi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, 2007). Dewan komisaris adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan dewan direksi, bukan bagian dari kelompok komisaris utama atau pemegang saham pengendali, dan bebas dari hubungan bisnis atau kepentingan lain yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara objektif dan independen demi kepentingan terbaik perusahaan (Diana, 2024).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 17 Tahun 2023 mengenai penerapan tata kelola pada bank umum, dewan komisaris diwajibkan memiliki jumlah anggota paling sedikit tiga orang dan tidak boleh melebihi jumlah anggota direksi. Komposisi dewan komisaris terdiri dari komisaris dan komisaris independen, dengan ketentuan bahwa minimal 50% (lima puluh persen) dari seluruh anggota dewan komisaris harus berasal dari komisaris independen. Ketentuan tersebut dibuat dengan tujuan untuk menjaga independensi dalam pelaksanaan fungsi pengawasan, mencegah terjadinya dominasi kepentingan tertentu, serta memastikan bahwa pengawasan terhadap kebijakan maupun kinerja direksi dapat dilaksanakan secara objektif, profesional, dan sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG).

Dewan Direksi

Dewan Direksi adalah organ perusahaan yang berwenang untuk menetapkan dan mengambil keputusan secara kolektif dengan anggota dewan lainnya untuk menentukan langkah-langkah strategis perusahaan (Maharani & Lestari, 2022).

Dewan direksi bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan dan strategi yang telah disetujui oleh dewan komisaris, pengelolaan dan pemeliharaan struktur organisasi, serta penjaminan efektivitas pelimpahan dan pelaksanaan wewenang agar operasional perusahaan berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Struktur dewan direksi merupakan elemen penting dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (GCG). Struktur ini terdiri dari anggota dewan yang ditunjuk untuk melaksanakan fungsi manajemen dan pengendalian kegiatan operasional perusahaan secara profesional dan bertanggung jawab (Palupi, 2024).

Pengembangan Hipotesis

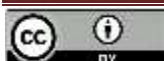
Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris merupakan salah satu mekanisme pengendalian internal tingkat tertinggi dalam struktur tata kelola perusahaan, yang bertanggung jawab untuk mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan panduan kepada dewan direksi. Dewan komisaris memainkan peran penting dalam memastikan bahwa perusahaan secara efektif dan berkelanjutan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Pengawasan optimal oleh dewan komisaris diharapkan dapat mengurangi potensi penyimpangan manajerial dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan strategis, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azmy et al., 2019) menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris memiliki hubungan positif dengan kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin optimal pelaksanaan fungsi pengawasan dewan komisaris, semakin besar kemungkinan kinerja keuangan perusahaan akan membaik (Mukaromah & Faridah, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis berikut dirumuskan dalam penelitian ini:
H1: Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi yang menjalankan fungsi tata kelola perusahaan sesuai dengan kepentingan dan tujuan organisasi berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Studi yang dilakukan oleh (Prayanthi & Laurens, 2020) menunjukkan bahwa dewan direksi mempengaruhi kinerja keuangan, dan temuan ini diperkuat oleh penelitian (Munira & Busra, 2024)



yang juga menemukan bahwa dewan direksi memengaruhi kinerja keuangan. Keberadaan dewan direksi dalam suatu perusahaan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa tugas manajemen dijalankan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Lebih lanjut, komunikasi yang baik antar anggota dewan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan manajemen, yang pada akhirnya mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan penjelasan ini, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H2: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) adalah sistem tata kelola perusahaan yang melibatkan berbagai organ perusahaan, seperti dewan komisaris dan dewan direksi, dalam menjalankan fungsi pengawasan dan manajemen mereka. Dewan komisaris berperan dalam mengawasi kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen, sementara dewan direksi bertanggung jawab untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan membuat keputusan strategis. Kolaborasi antara fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris dan fungsi manajemen yang dilakukan oleh dewan direksi diharapkan dapat membangun sistem pengendalian internal yang efektif, sekaligus meningkatkan tingkat efisiensi dan efektivitas dalam manajemen perusahaan (Yuniarningtyas & Nurdhiana, 2025). Berdasarkan berbagai temuan, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Good Corporate Governance* melalui peran dewan komisaris dan dewan direksi secara

simultan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dalam penerapan tata kelola perusahaan tidak hanya bergantung pada satu organ tertentu, tetapi merupakan hasil dari koordinasi serta kerja sama seluruh unsur tata kelola dalam meningkatkan kualitas pengelolaan dan pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian, semakin optimal pelaksanaan fungsi serta tanggung jawab yang dijalankan oleh dewan komisaris dan dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan juga diharapkan akan mengalami peningkatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H3: Dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh simultan terhadap kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan dependen melalui analisis data numerik menggunakan teknik statistik. Metode asosiatif kausal digunakan untuk menguji hubungan kausal antara *Good Corporate Governance*, yang diwakili oleh independensi dewan komisaris dan dewan direksi, dan kinerja keuangan bank komersial syariah. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Bank Umum Syariah yang terdaftar dan berada di bawah pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan untuk selaras dengan tujuan penelitian.

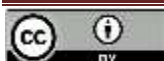
Tabel 1. Purposive Sampling

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank Umum Syariah yang terdaftar di OJK periode 2020–2024	14
2	Bank Umum Syariah yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut selama periode penelitian	5
3	Bank Umum Syariah yang tidak menyajikan data Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan ROA secara lengkap	2
4	Bank Umum Syariah yang memenuhi seluruh kriteria penelitian	7
5	Jumlah sampel penelitian (5 tahun × 7 bank)	35
6	Data outlier	1
7	Data yang digunakan dalam penelitian	34

Sumber: diolah peneliti, (2026)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) Bank Umum

Syariah yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta melalui laman resmi masing-masing bank. Teknik pengumpulan data



yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu dengan menghimpun data dari berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan metode studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar dokumentasi (*documentation checklist*) yang berfungsi untuk mencatat data yang berhubungan dengan variabel penelitian secara sistematis dan terorganisir.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 27. Pelaksanaan analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang disusun secara terstruktur agar hasil penelitian yang diperoleh memiliki tingkat ketepatan yang tinggi serta dapat dipertanggungjawabkan. Tahap analisis data pada penelitian ini melibatkan penggunaan analisis regresi berganda terhadap data yang telah dihimpun, yang terlebih dahulu diawali dengan pelaksanaan uji outlier. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas beberapa tahapan, yaitu uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, uji multikolinearitas dengan memperhatikan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*, uji heteroskedastisitas melalui pengamatan grafik *Scatterplot*, serta uji autokorelasi yang dilakukan dengan menggunakan nilai Durbin-Watson.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan metode pengujian hipotesis. Pengujian secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen dilakukan dengan menggunakan uji F. Sementara itu, untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah, digunakan uji t. Seluruh proses pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05). Selain itu, untuk menilai sejauh mana model regresi mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen (Y), digunakan nilai *Adjusted R-squared*. Nilai *Adjusted R-squared* menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen di dalam model penelitian.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan

Kinerja keuangan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuan usaha yang telah ditetapkan dalam suatu periode tertentu. Selain itu, kinerja keuangan juga menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam memenuhi target serta standar strategis yang telah direncanakan, terutama yang berkaitan dengan tingkat profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang paling sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan pada sektor perbankan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimiliki. ROA dinilai sebagai indikator yang relevan dan efektif karena mampu memberikan gambaran langsung mengenai tingkat produktivitas aset bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

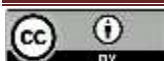
Menurut Kasmir, (2016) dalam penelitian (Prasetyandari, 2022) Untuk menghitung nilai *Return on Assets* secara sistematis, digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LABA\ BERSIH}{TOTAL\ ASET} \times 100\%$$

Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu organ dalam perseroan yang memiliki tugas utama untuk melaksanakan fungsi pengawasan, baik secara umum maupun khusus, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam anggaran dasar, serta memberikan arahan atau nasihat kepada direksi. Komposisi dewan komisaris terdiri atas komisaris dan komisaris independen, dengan ketentuan bahwa sekurang-kurangnya 50% (lima puluh persen) dari seluruh anggota dewan komisaris harus berasal dari komisaris independen (Haryati & Afrizal, 2017). Dalam penelitian ini, pengukuran variabel dewan komisaris dilakukan dengan menggunakan perbandingan jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris, sehingga indikator yang digunakan menunjukkan tingkat independensi dewan dalam bentuk persentase dalam menjalankan fungsi pengawasan. Penggunaan indikator berupa proporsi komisaris independen didasarkan pada pertimbangan bahwa ukuran tersebut dianggap lebih representatif dalam mencerminkan efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan dibandingkan apabila hanya didasarkan pada jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris.

Dalam penelitian ini menggunakan rumus yang digunakan oleh diah W.I dan Jacobus W.



Dalam penelitiannya yaitu (Khusnul Khotimah, 2024)

$$DK = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{seluruh anggota dewan komisaris}} \times 100\%$$

Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan organ dalam perseroan yang memiliki kewenangan serta tanggung jawab penuh dalam mengelola dan menjalankan kegiatan perusahaan untuk mencapai kepentingan serta tujuan perseroan. Jumlah anggota dewan direksi minimal terdiri dari tiga orang, dengan ketentuan serta persyaratan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Proses pengangkatan maupun pemberhentian anggota dewan direksi dilakukan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan mempertimbangkan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi. Dalam kajian *Good Corporate Governance*, ukuran dewan direksi pada umumnya diukur berdasarkan total jumlah anggota dewan direksi yang tercantum dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Solikhah & Kholilah, 2024):

$$DD = \sum \text{jumlah anggota dewan direksi}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Outlier

Outlier adalah data yang memiliki nilai ekstrem sehingga menyimpang dari pola umum dan berpotensi memengaruhi hasil analisis statistik, khususnya pada analisis regresi. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan pengujian outlier dengan menggunakan metode *Z-score*. Metode *Z-score* digunakan untuk mengidentifikasi data yang memiliki jarak tertentu dari nilai rata-rata yang dinyatakan dalam satuan standar deviasi (Rachman, 2021). Suatu data dikategorikan sebagai outlier apabila nilai *Z-score* berada di luar rentang -3 hingga 3. Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan, ditemukan 1 data yang teridentifikasi sebagai outlier yang berasal dari salah satu Bank Umum Syariah, yaitu Bank Bukopin Syariah pada tahun pengamatan 2023, dengan nilai ROA sebesar -7,13. Kondisi tersebut terjadi akibat kerugian yang bersifat ekstrem, sehingga nilai tersebut menyimpang secara signifikan dibandingkan dengan data lainnya.

Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh penurunan laba yang cukup signifikan, yang dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun kondisi perekonomian pada periode tersebut, dengan nilai *Z-score* sebesar -5,66304. Oleh karena itu, data tersebut dikeluarkan dari

proses analisis dengan tujuan menjaga kestabilan model regresi serta meningkatkan akurasi hasil analisis yang diperoleh. Dengan demikian, jumlah data penelitian yang semula berjumlah 35 observasi berkurang menjadi 34 data yang kemudian digunakan dalam analisis regresi. Penghapusan data outlier ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas data sekaligus menghasilkan model analisis yang lebih akurat dan dapat diandalkan.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		34
Normal Parameters ^a	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,15575025
Most Extreme Differences	Absolute	,121
	Positive	,121
	Negative	-,084
Test Statistic		,121
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data telah memenuhi asumsi normalitas.

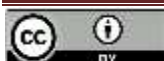
Uji Multikolonieritas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Dewan Komisaris	,998	1,002
	Dewan Direksi	,998	1,002

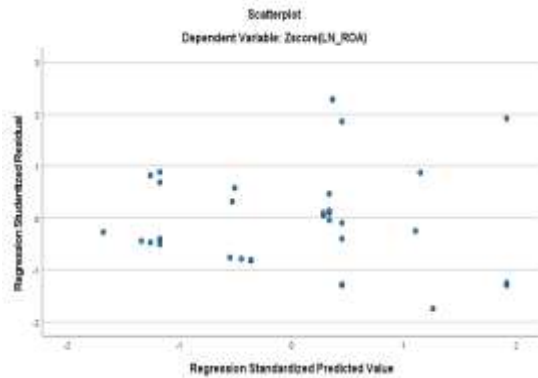
Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menilai apakah terdapat hubungan korelasi antar variabel independen dalam model penelitian. Pengujian multikolonieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Berdasarkan hasil pengujian yang diperoleh, variabel dewan



komisaris menunjukkan nilai Tolerance sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,001. Sementara itu, variabel dewan direksi memiliki nilai Tolerance sebesar 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002. Nilai Tolerance yang melebihi 0,10 serta nilai VIF yang berada di bawah 10 mengindikasikan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model penelitian ini

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 1. Hasil Uji heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menilai apakah dalam model penelitian terdapat ketidaksamaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode scatterplot dan uji Glejser. Berdasarkan hasil pengamatan pada grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu. Kondisi tersebut

menunjukkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Selain itu, hasil pengujian menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel dewan komisaris sebesar 0,151 dan variabel dewan direksi sebesar 0,231. Nilai signifikansi dari kedua variabel tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini tidak mengandung gejala heteroskedastisitas

Uji autokorelasi

Tabel 4. Uji autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,183 ^a	,033	-,027	1,17644	2,066

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode tertentu dengan periode sebelumnya dalam model penelitian. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,066, dengan nilai du sebesar 1,5838 dan nilai 4 - du sebesar 2,4162. Nilai Durbin-Watson berada di antara nilai du dan 4 - du ($1,5838 < 2,066 < 2,4162$), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model penelitian

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Uji analisis regresi linear berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,544	,758		8,635	,000
	Dewan Komisaris	-,006	,006	-,171	-,983	,333
	Dewan Direksi	,071	,178	,070	,400	,692

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = 6,544 - 0,006X_1 + 0,071X_2$$

Keterangan:

Y= ROA (Kinerja keuangan)

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X₁ = Dewan Komisaris

X₂ = Dewan Direksi

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, nilai konstanta sebesar 6,544 menunjukkan

bahwa apabila variabel independen, yaitu dewan komisaris dan dewan direksi, berada pada nilai nol, maka nilai kinerja keuangan (ROA) diperkirakan sebesar 6,544. Koefisien regresi pada variabel X₁ (dewan komisaris) memiliki nilai negatif sebesar -0,006. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan jumlah dewan komisaris sebesar satu satuan diperkirakan akan menyebabkan penurunan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,006, dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan. Di



sisi lain, koefisien regresi pada variabel X_2 (dewan direksi) menunjukkan nilai positif sebesar 0,071. Nilai tersebut mengandung arti bahwa setiap peningkatan jumlah dewan direksi sebesar

satu satuan diperkirakan akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,071, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap

Uji Hipotesis
Uji t

Tabel 6. Uji t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6,544	,758		8,635	,000
	Dewan Komisaris	-,006	,006	-,171	-,983	,333
	Dewan Direksi	,071	,178	,070	,400	,692

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel dewan komisaris memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,333 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dewan

komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

Uji F

Tabel 7. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1,533	2	,766	,554	,580 ^b
	Residual	44,289	32	1,384		
	Total	45,821	34			

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,580 yang lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dan dewan direksi secara bersama-sama tidak memiliki

pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Dengan demikian, kedua variabel independen tersebut secara simultan tidak mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROA) secara signifikan dalam model penelitian

Uji koefisien determinasi

Tabel 8. Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,183 ^a	,033	-,027	1,17644	2,066

Sumber: Hasil olah data SPSS 2026

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,033. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa variabel dewan komisaris dan dewan direksi hanya mampu menjelaskan variasi pada kinerja keuangan (ROA) sebesar 3,3%, sedangkan sebesar 96,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial melalui uji t, diperoleh nilai signifikansi pada variabel dewan komisaris sebesar 0,333, yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan serta tingkat independensi dewan komisaris dalam perusahaan belum mampu

PEMBAHASAN

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan



memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Secara konseptual, dewan komisaris memiliki tanggung jawab utama dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap kebijakan yang ditetapkan oleh manajemen serta memastikan bahwa seluruh kegiatan perusahaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). Namun demikian, dalam praktiknya, pelaksanaan fungsi pengawasan tersebut tidak selalu memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kinerja keuangan, terutama yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Kondisi ini terjadi karena peran dewan komisaris pada umumnya lebih berfokus pada aspek strategis dan pengawasan, bukan pada proses pengambilan keputusan operasional yang secara langsung berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan tingkat independensi dewan komisaris tidak selalu diikuti dengan meningkatnya efektivitas pelaksanaan fungsi pengawasan. Jumlah atau proporsi komisaris independen yang lebih besar tidak secara otomatis menjamin tercapainya kualitas pengawasan yang lebih optimal, khususnya apabila tidak disertai dengan kompetensi serta profesionalisme yang memadai dari para anggota dewan komisaris.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini variabel dewan komisaris terbukti tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan yang disampaikan oleh (Tulung, 2020) serta (Kurniawati et al., 2025) yang menyatakan bahwa baik ukuran maupun tingkat independensi dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, hasil penelitian ini turut didukung oleh penelitian. (Kartika & Azis, 2025) yang mengungkapkan bahwa independensi dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian hipotesis secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel dewan direksi sebesar 0,692, yang berada di atas tingkat signifikansi yang ditetapkan sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Temuan ini mengindikasikan

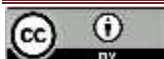
bahwa jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan belum mampu memberikan kontribusi yang bermakna dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Secara konseptual, dewan direksi memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola kegiatan operasional perusahaan sekaligus merumuskan kebijakan strategis yang berkaitan dengan arah perusahaan.

Dengan demikian, keberadaan dewan direksi pada dasarnya diharapkan mampu meningkatkan efisiensi operasional yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah anggota dewan direksi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut dapat terjadi karena adanya potensi ketidakefisienan dalam proses koordinasi antaranggota direksi, terutama apabila jumlah anggota direksi terlalu besar sehingga memperlambat proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kebijakan.

Disamping itu, kinerja keuangan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota dewan direksi semata, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti kualitas pengelolaan manajemen, kondisi perekonomian, serta strategi perusahaan yang diterapkan. Dengan demikian, dalam penelitian ini variabel dewan direksi terbukti tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan temuan yang disampaikan oleh (Azizah & Laras, 2021), yang menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, kesesuaian hasil juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh (Tulung, 2020), (Kusumawardhany et al., 2021) serta (Mukaromah & Faridah, 2024) yang menunjukkan bahwa keberadaan dewan direksi tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Secara Simultan Terhadap Kinerja Keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara simultan melalui uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,580, yang berada di atas tingkat signifikansi sebesar 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dan dewan direksi secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA). Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua variabel independen tersebut secara simultan



belum mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan perusahaan secara signifikan. Lebih lanjut, hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,033. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris dan dewan direksi hanya mampu menunjukkan kemampuan dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan sebesar 3,3%, sementara sebesar 96,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang berada di luar cakupan variabel penelitian ini.

Tidak signifikannya pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan dinamika perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia selama periode 2020-2024, yang mencakup masa pandemi hingga tahap pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19. Pandemi COVID-19 memberikan dampak yang cukup besar terhadap aktivitas pembiayaan serta kinerja perbankan secara umum, termasuk pada perbankan syariah yang menghadapi tekanan terhadap stabilitas operasional maupun tingkat profitabilitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 memberikan dampak negatif terhadap aktivitas pembiayaan dan kinerja bank, sehingga faktor eksternal menjadi lebih dominan dalam memengaruhi kinerja keuangan dibandingkan dengan faktor tata kelola internal perusahaan (Narjess Boubakri & Mirzaei, 2023).

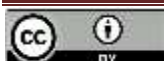
Selain itu, pada periode tersebut juga terjadi konsolidasi industri melalui proses penggabungan beberapa bank syariah menjadi Bank Syariah Indonesia. Perubahan dalam struktur industri tersebut mendorong dilakukannya berbagai penyesuaian dalam strategi bisnis, restrukturisasi organisasi, serta peningkatan efisiensi operasional pada Bank Umum Syariah secara umum. Kondisi pasca pandemi turut mendorong lembaga keuangan untuk melakukan berbagai penyesuaian dalam strategi operasional dan efisiensi organisasi guna mempertahankan keberlanjutan kinerja keuangan perusahaan (Marzuki et al., 2023). Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, pada periode penelitian ini kinerja keuangan Bank Umum Syariah tidak hanya berkaitan dengan struktur dewan komisaris dan dewan direksi, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal lainnya. Seperti kebijakan regulator, kondisi perekonomian nasional, serta proses transformasi yang terjadi dalam industri perbankan syariah secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya

factor - faktor lain yang berperan lebih besar dalam memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, seperti ukuran perusahaan, komposisi struktur modal, tingkat efisiensi operasional, serta kondisi ekonomi makro

Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama - sama variabel dewan komisaris dan dewan direksi belum mampu memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Temuan tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penerapan tata kelola perusahaan yang baik tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggota maupun tingkat independensi dewan, melainkan juga dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan serta efektivitas pelaksanaan fungsi dari setiap organ perusahaan. Hasil ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Palupi, 2024) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris dan dewan direksi tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) yang direpresentasikan melalui dewan komisaris dan dewan direksi pada Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2020 - 2024 belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan yang diprosikan dengan *Return on Assets* (ROA), baik secara parsial maupun simultan. Pengujian secara parsial menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada variabel dewan komisaris dan dewan direksi berada di atas batas signifikansi sebesar 0,05, sehingga keduanya dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu, hasil pengujian simultan juga menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan secara signifikan. Nilai Koefisien determinasi yang tergolong rendah mengindikasikan bahwa Sebagian besar perubahan kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, di antaranya efisiensi operasional, ukuran perusahaan, strategi manajerial, serta kondisi ekonomi makro. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris dan dewan direksi sebagai komponen dalam mekanisme *Good Corporate Governance* belum mampu memberikan pengaruh yang optimal terhadap kinerja keuangan perusahaan. Tidak



secara otomatis mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan apabila tidak didukung oleh kualitas pengelolaan yang memadai, kompetensi sumber daya manusia yang optimal, serta efektivitas dalam pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan strategis.

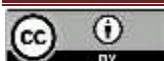
SARAN

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, disarankan agar manajemen Bank Umum Syariah tidak hanya berfokus pada aspek kuantitas anggota dewan komisaris dan dewan direksi, tetapi juga perlu memperhatikan peningkatan kualitas, kompetensi, serta profesionalisme anggota dewan. Hal ini diperlukan agar pelaksanaan fungsi pengawasan dan pengelolaan perusahaan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya dianjurkan untuk memasukkan variabel tambahan yang diduga memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kinerja keuangan, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, efisiensi operasional, komite audit, serta kepemilikan institusional. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat menambah jumlah sampel serta memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan memiliki tingkat representativitas yang lebih baik.

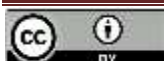
Bagi pihak regulator maupun pemangku kepentingan, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) secara lebih mendalam. Penerapan prinsip - prinsip tersebut hendaknya tidak hanya difokuskan pada aspek struktur organisasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pelaksanaan fungsi dan tanggung jawab dari masing-masing organ perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariandhini, J. (2019). Pengaruh Corporate Governance terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Indonesia Periode 2011-2016. *FALAH: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 98–107.
- Arya, & Astri, R. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 5(1), 76–89.
- Azizah, S. N., & Laras, C. (2021). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di indonesia. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 7(2)
- Azmy, A., Anggreini, R. D., & Mohammad, H. (2019). Effect Of Good Corporate Governance on Company Profitability RE & Property Sector In Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, XXIII (01), 18–33.
- Diana, N. (2024). Good Corporate Governance Toward Financial Performance Of Islamic Bank In Indonesia. *Jurnal Perbankan Syariah*, 5(1), 173–190.
- Ginting, W. F. B., Simanjuntak, A., Simanjuntak, G. Y., Sagala, L., & Silitonga, I. M. (2025). Analysis Of the Influence of Profit Persistence and Good Corporate Governance on Profit Quality in Companies in The Basic and Chemical Industries Sub-Sectors Terdaftardi on Period 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 98-112
- Haryati, D., & Afrizal. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Persentase Saham Publik, Komite Audit, Dan Leverage Terhadap Earning Management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 2(3).
- Indonesia, B. (2009). Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/33/PBI/2009 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah.
- Irgi, M., & Ikhsan, S. (2025). Good Corporate Governance dan Kinerja Finansial Bank: Studi Empiris pada Emiten Perbankan di BEI (2021–2023). *Jurnal Akuntansi Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(2), 569 – 587.
- Kartika, I., & Azis, M. T. (2025). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi*, 4(2).
- Kartikawati, Y. (2021). Efek profitabilitas. leverage dan likuiditas terhadap return saham syariah sektor keuangan di indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Syariah*, 2(2).
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Raja Grafindo Persada (ed.)).
- Khotimah, K. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.



- Institut Agama Islam Negeri (Iain) Parepare.
- Kurniawati, L., Fatmarum, M., & Satria, P. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024. *Indonesian Journal of Digital Business (IJDB)*, 5(4).
- Kusumawardhany, Sih, S., & Shanti, Y. K. (2021). Pengaruh Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(2), 400–412.
- Maharani, I., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan PT. Timah (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2020). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 9(2), 100–108.
- Martina, S., & Saragih, Y. H. J. (2024). Pengaruh Return on Asset Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 112-121
- Marzuki, M., Nik Abdul, R., & Solikhah, N. (2023). Corporate social responsibility and Islamic social finance impact on banking sustainability post-COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 9(10), e20501.
- Mukaromah, & Faridah, I. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4).
- Munira, H., & Busra. (2024). Pengaruh Good Corporate Governanceterhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Narjess Boubakri, & Mirzaei, A. (2023). Bank lending during the COVID-19 pandemic: A comparison of Islamic and conventional banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 84.
- Nasrifah, M. (2017). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset & Leverage terhadap Income Smoothing serta Dampaknya terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 3(2), 47– 81.
- Palupi, S. E. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Administrasi Publik*, 2.
- Prasetyandari, C. W. (2022). Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) Sebelum Dan Sesudah Di Merger. *Adl Islamic Economic*, 3(November), 135–142.
- Prayanthi, I., & Laurens, C. (2020). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada sektor makanan dan minuman. *Klabat Journal of Management*, 1(1), 66–89.
- Putra, A. K. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik Berdasarkan Syariah terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 19(1).
- Rachman, S. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). *Jurnal.Syntax Idea*, 3(2), 356–367.
- Saragih, J. H., Purba, S., Siahaan, S. B., & Silitong, I. M. (2025). Investment Decisions, Financing Decisions, And Dividend Policies on Company Value with GCG As a Moderating Variable in The Automotive Subsector on The IDX For the Period 2020-2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 222-235
- Situmorang, D. R., Sagala, F., Silitonga, I. M., Panjaitan, R. Y., & Sagala, L. (2024). Analysis Of The Influence Of Loan To Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non - Performing Loan, Operational Efficiency Ratio, And Total Asset Turnover On Return On Asset Of Commercial Bank Listed On The Indonesian Stock Exchange Period 2019-2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 6(1), 66-76
- Solikhah, R. N., & Kholilah. (2024). Good Corporate Governance and Financial Performance: Does Leverage Matter? *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 4(1), 59–66
- Tarigan, W. J., Purba, D. S., & Purba, D. T. (2025). Evaluation Of the Influence of Good Corporate Governance on The Level of Financial Health of PT Telkom Indonesia TBK for The Period 2019–2023. *Jurnal Ilmiah Accusi*, 7(1), 145-155



-
- Tiara Novia Amelinda. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 33–44
- Tulung, J. E. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Tahun 2014-2018. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(3), 296–305.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas (2007).
- Yuniarningtyas, T., & Nurdhiana. (2025). Good Corporate Governance Dalam Sektor Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis(Akuntansi)*, 5(1), 428–437.

